



## Tanafuri Al-Kalimât, Dhu' Fial-Ta' Lif, Ta' Qîdusalim

Fuqarra Haqqi<sup>1</sup>, Khairia Linermi Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : [Fuqarrahaqqi0103@gmail.com](mailto:Fuqarrahaqqi0103@gmail.com)<sup>1</sup>, [khoirialinermisiregar@gmail.com](mailto:khoirialinermisiregar@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*Fashahah, as one of the fundamental aspects in the study of balaghah, plays an important role in maintaining clarity, accuracy, and beauty in the use of the Arabic language. Amid the development of modern communication, which demands effectiveness and precision of meaning, language use is often found to neglect linguistic rules, resulting in ambiguity and difficulty in comprehension. This condition demonstrates the importance of a deep understanding of the concept of fashahah as a foundation for establishing proper and effective communication. This study aims to examine the concept of fashahah from the perspective of balaghah, with emphasis on the elements that influence the eloquence of an expression, such as tanafur al-kalimat, dhu'f al-ta'lif, and ta'qid al-jumal. This research employs a qualitative method in the form of library research, with linguistic and balaghah approaches through the examination of various classical and contemporary literatures. The findings show that fashahah is a major indicator in assessing language quality, as reflected in clarity of meaning, appropriateness of sentence structure, and harmony in word arrangement. An expression is considered fasih when it is free from linguistic defects, easy to understand, and able to convey meaning effectively. Thus, the concept of fashahah functions not only as a linguistic principle but also as a foundation for creating clear, beautiful, and communicative expression. These findings affirm that understanding fashahah has significant relevance in the learning and use of Arabic, both in academic and practical contexts.*

**Keywords:** Fashahah, Balaghah, Arabic Language

### Abstrak

Fashahah sebagai salah satu aspek fundamental dalam kajian balaghah memiliki peran penting dalam menjaga kejelasan, ketepatan, dan keindahan dalam penggunaan bahasa Arab. Di tengah perkembangan komunikasi modern yang menuntut efektivitas dan ketepatan makna, seringkali ditemukan penggunaan bahasa yang kurang memperhatikan kaidah kebahasaan, sehingga menimbulkan kerancuan dan kesulitan dalam pemahaman. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam terhadap konsep fashahah sebagai dasar dalam membangun komunikasi yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep fashahah dalam perspektif ilmu balaghah dengan menekankan unsur-unsur yang mempengaruhi kefasihan suatu ungkapan, seperti tanafuru al-kalimat, dhu'f at-ta'lif, dan ta'qid al-jumal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research), serta pendekatan linguistik dan balaghah melalui kajian terhadap berbagai literatur klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fashahah merupakan indikator utama dalam menilai kualitas bahasa, yang tercermin dari kejelasan makna, kesesuaian struktur kalimat, serta keharmonisan susunan kata.<sup>1</sup> Suatu ungkapan dikatakan fashih apabila terbebas dari cacat kebahasaan, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan makna secara efektif. Dengan demikian, konsep fashahah tidak hanya berfungsi sebagai kaidah linguistik, tetapi juga sebagai landasan dalam menciptakan komunikasi yang jelas, indah, dan komunikatif. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman fashahah memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa Arab, baik dalam konteks akademik maupun praktis.

**Kata Kunci:** Fashahah, Balaghah, Bahasa Arab

<sup>1</sup> Ardiansyah, A. (2025). Kritik Terhadap Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional Dan Kontemporer. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits Ученые: Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai*, 4(1), 1.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu cabang dari ilmu Bahasa arab adalah ilmu Balaghah. Menurut imam Fakhrudin Al-Razy, bahwa nilai mu'jizat Al-Qur'an terletak pada kefasihan bahasanya. Kefasihan inilah yang menjadi pembahasan dalam ilmu Balaghah.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan kandungan kefasihan tersebut menjadikan Bahasa arab Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri dari segi bahasanya.

Syaikh al-Sa'di dalam tafsirnya juga mempertegas bahwa keindahan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pesan moralnya, tetapi juga pada aspek fashahah (kefasihan)<sup>3</sup> lafadznya yang sangat jernih dan mudah dipahami, namun memiliki kedalaman makna yang luar biasa. Kefasihan inilah yang menjadi pintu gerbang bagi siapa saja untuk merasakan keagungan pesan ilahi. Tanpa pemahaman yang baik tentang fashahah, seseorang akan sulit menangkap sisi mukjizat bahasa yang menjadi tantangan bagi para sastrawan Arab di masa itu.<sup>4</sup>

Fashahah sendiri dalam ilmu Balaghah tidak hanya sekadar bicara tentang kelancaran lidah, melainkan kebersihan sebuah kata dari segala bentuk kerumitan pengucapan (tanafur) maupun keasingan makna (gharabah). Dengan kata lain, fashahah adalah syarat mutlak agar sebuah kalimat bisa disebut indah dan proporsional. Relevansi fashahah dalam teks-teks klasik—terutama Al-Qur'an—menjadi sangat penting untuk diteliti kembali guna melihat bagaimana harmoni antara suara, kata, dan makna dapat tercipta dengan sempurna.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research), yang berfokus pada kajian konsep fashahah dalam bahasa Arab. Sumber primer penelitian adalah kitab-kitab balaghah klasik serta buku kaidah bahasa Arab yang membahas fashahah, sedangkan sumber sekunder berupa literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengkaji berbagai referensi yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui tahapan identifikasi konsep fashahah, analisis unsur-unsurnya, serta sintesis terhadap

---

<sup>2</sup> Juhdi Rifai, *Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafsir karya 'Ali al-Shabuny*, Jurnal Ulunnuha, Vol. 8, No. 2. Desember 2019. Hlm 245

<sup>3</sup> Al-Sa'id Al-Baz, *al-Madkhal ila al-Balaghah al-'Arabiyah*, Kairo: Maktabah al-Zahra, tth, hlm. 10.

<sup>4</sup> Ardiansyah, Al Fiqri, and Marhamah Annazah Tambunan. 2026. "From Normative Citation to Critical Analysis: Evaluating Methodological Problems in Contemporary Indonesian Qur'anic Scholarship". *Dialogues in Qur'anic and Hadith Studies* 1 (1):1-26. <https://journal.bahsisfikr.or.id/index.php/DQHS/article/view/12>.

pendapat para ahli. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi sehingga menghasilkan kajian yang komprehensif dan relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PENGERTIAN DAN MACAM-MACAM AL-FASHAHAH

#### Pengertian Al- Fashahah

Menurut bahasa, fashahah berarti al-bayan dan al-zuhr (terang dan jelas), sebagaimana kalimat: “أَفْصَحَ الصِّبْيُ مَنْطِقَهُ” “anak kecil yang terang dan jelas perkataannya”. Menurut istilah, fashâhah adalah:

عِبَارَةٌ عَنِ الْفَاطِظِ الْبَيِّنَةِ الظَّارَةِ الْمُتَبَادِرَةِ إِلَى الْفَهْمِ وَالْمَأْنُ وَسَةِ اسْتِعْمَالِ بَيِّنِ الْكُتَابِ وَالشَّعْرَاءِ لِمَكَانٍ حَسَنٍ هَا.

“Kata-kata yang jelas (pengertiannya), mudah dipahami dan banyak berlaku di kalangan para penulis dan penyair, karena keindahannya”.

Jadi lafadz yang fashîh adalah lafadz yang jelas pengertiannya, karena banyak berlaku. Ia banyak berlaku karena keindahannya, yang hanya dapat dinikmati oleh pendengaran. Karenanya, sesuatu yang dirasa enak oleh pendengaran, adalah sesuatu yang indah (fashâhah).<sup>5</sup> Sebaliknya sesuatu yang tidak dirasa enak oleh pendengaran, adalah sesuatu yang tidak indah (tidak fashâhah).<sup>6</sup>

Dalam bahasa arab kata al-fashahah (الْفَصَاحَةُ) diartikan terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila kalimat tersebut terang dalam pengucapannya, jelas artinya dan bagus dalam susunan kalimatnya.<sup>7</sup> Menurut Ahmad bin Ibrahim dalam kitabnya *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al-Bayan wa al-Badi'*, mengartikan kata al-fashahah yaitu nyata atau jelas.<sup>8</sup> Hal ini dilandaskan pada ayat al-Qur'an surat al-Qashah berikut ini:

وَأَحْيَاهَا رُونَ هُوَ أَفْصَحُ حِمٌّ نِيْلَسَانَا فَأَرْسِلْهُمُ عَجِيرٌ دَاءً يَصَدِّقُنِيَا نِيَاخًا فَأَنْ يَكُ دُبُونُ

<sup>5</sup> Khamim H. Ahmad Subakir *ILMU BALAGHAH*, Jawa Timur: IAIN Kediri Press 2018 hlm 2

<sup>6</sup> Lubis, Riski Suriani, Jesimawati Jesimawati, and Ummatul hasanah. 2026. “Reframing Qur’anic Hermeneutics Beyond the Text–Context Binary: A Dialogical Model for Contemporary Interpretation”. *Dialogues in Qur’anic and Hadith Studies* 1 (1):27-49. <https://journal.bahsisfikir.or.id/index.php/DQHS/article/view/13>.

<sup>7</sup> Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Badi'*, cet.I, Yogyakarta: Teras, 2007, hlm. 2

<sup>8</sup> Ahmad bin Ibrahim bin Mushtafa al-Hasyimiy, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wal al-Bayan wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1978, hlm. 4.

Yang artinya: “Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku...” (alQashah:34). Ayat di atas menjelaskan bahwa nabi Musa a.s menganggap saudaranya nabi Harun a.s lebih tegas dan jelas pengucapannya dalam berbicara.

Definisi lain menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin mengatakan bahwasanya “fashahah maknanya jelas dan terang. Kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas. Dengan demikian setiap kata dan kalimat yang fasih harus sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, dan mudah lagi enak<sup>9</sup> Suatu kalimat dinyatakan fashahah, ketika susunan kata yang terdapat pada kalimat tersebut biasa digunakan, mudah dicerna, enak didengar, serta mudah dipahami.

Sedangkan Ibn Atsir berpendapat bahwa fashahah yaitu secara khusus memiliki kertekaitan dengan lafadz bukan makna. Ia juga berkata bahwa kalam fasih adalah tampak dan jelas, maksudnya adalah lafadz-lafadznya dapat dipahami, yang tidak memerlukan terhadap pemahaman dari buku-buku linguistik. Hal ini dikarenakan lafadz-lafadz tersebut disusun berdasarkan aturan pada area perkataan mereka, dimana susunan yang tersusun di area perkataan yang terkait dengan kebaikan lafadznya dan kebaikan lafadz dapat ditemukan dalam pendengaran. Sesuatu yang dapat ditemukan dengan jelas mendengarkan adalah lafadz, disebabkan dengan suara yang tersusun dari makharijul huruf<sup>10</sup>

Suatu kalimat yang fasih merupakan kalimat yang jelas akan maknanya, mudah bahasanya, dan baik dalam susunannya. Dengan demikian setiap kata dalam kalimat yang fasih tersebut haruslah sesuai dengan pedoman sharaf, jelas maknanya, komunikatif, serta mudah lagi enak sebagaimana yang disebutkan di atas. Suatu kata akan mencapai kriteria yang disebutkan di atas apabila sering dipakai atau digunakan oleh para penulis dan penyair yang peka dalam kefasihan, karena tidak ada kata yang terungkap melalui lisan dan tulisan mereka kecuali memenuhi kriteria kefasihan dan keindahan tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *al-Balaaghatul Waadhihah* Terj. cet.IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 1.

<sup>10</sup> Abd al-Hafidz Hasan, *Ilmu al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah*, Mesir: Maktabah alAdab, 2010, hlm. 10.

<sup>11</sup> Ali al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, Terj, cet.IX. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 1.

## Macam-macam Fashahah

Fashahah digunakan pada tiga tempat, yaitu pada kata (kalimah), kalimat (kalam) dan pembicara (mutakallim), dengan pengertian masing-masing sebagai berikut:

### Fashahah al-Kalimah

(kata-kata yang fashîh) adalah kata yang terhindar dari:

- 1) Tanafur al-Huruf, yaitu kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sulit diucapkan, karena dekat atau sama makhrajnya. Seperti kata الظش (tempat yang kasar), الهععع (tempat mengembala unta), القاح (air tawar yang jernih) dan المُستشزُر : (yang menjadi tinggi). Kesulitan mengucapkan kata-kata di atas diketahui berdasarkan dzauq al-salim
- 2) Mukhalifah al-Qiyas, yaitu kata yang bertentangan dengan aturan sharf yang berlaku. Seperti kata بوقاتٌ yang merupakan bentuk jama' dari بوقٌ dalam sebuah syair :

فَإِنْ يَكُ بَعْضُ النَّاسِ سَيْفًا لِدَوْلَةٍ فَبِئْسَ بَوَاقٌ لَهَا وَطَبُورٌ

menurut aturan sharf, bentuk jama' dari kata tersebut adalah أَبَاقٌ yang merupakan bentuk jama' taksir qillab.

- 3) Gharabah, adalah kata yang tidak jelas pengertiannya, karena tidak banyak berlaku di kalangan orang Arab, sehingga harus banyak meneliti pada kamus-kamus Bahasa Arab. Atau sebuah kata yang banyak berlaku, namun mempunyai banyak makna, sehingga harus menentukan salah satu maknanya, padahal tidak terdapat tanda-tanda (qarinah), seperti :

تَكَأ كَأْتُمْ كَتَكَا كُنْكُمْ عَلَى ذِي جِنَّةٍ أفرَنَفُوا

"Mengapa kamu sekalian mengerumuni(ku) seperti mengerumuni orang gila, pergilah kamu sekalian",

Pada syair di atas terdapat kata-kata yang diartikan dengan arti yang tidak banyak berlaku, yaitu kata تكاكا yang berarti اجتمع (berkumpul) dan kata افرنع yang berarti افرنع (pergi).

### Fashahah al-Kalam

(kalimat yang fashih), kefasihan ditinjau dari aspek susunan kalimatnya yaitu kalimat yang terhindar dari:

- 1) Tanafur al-kalimah, yaitu kalimat yang tersusun dari kata-kata yang sulit diucapkan, karena terdapat beberapa kata yang hurufnya sama atau berdekatan makhrajnya, atau karena terulangnya kata-kata yang sama, sehingga menyebabkan kalimat tersebut sulit atau berat untuk diucapkan. Contoh :

فِي رَفْعِ عَرْشِ الشَّرْعِ مِثْلَكَ يَشْرَعُ \* وَلَيْسَ قُرْبُ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ

Kesulitan pada syair itu, adalah terkumpulnya kata-kata yang berdekatan makhraj-nya, yaitu pada bagian kedua syair di atas.

- a. Dalam bentuk *syadidu fi naqli* (sangat berat diucapkan)

وَقَبْرُ حَرْبٍ فِي مَكَانٍ قَفْرٍ وَلَيْسَ قُرْبَ قَبْرِ حَرْبٍ قَبْرٌ

Artinya: Kuburan Harbi terdapat di tempat yang sunyi, tidak ada kuburan di dekat kuburan Harbi

- b. Dalam bentuk *khafif fi al-tsigali* (ringan untuk diucapkan)

كَرِيمٌ مَتَى أَمَدَحَهُ أَمَدَحَهُ وَالْوَرَى مَعِيَ وَإِذَا مَا لَمْتُهُ لَمْتُهُ وَحَدِي

Artinya: Mulia, aku memujinya, aku memujinya, dia bersamaku, jika menyalahkannya, maka aku menyalahkanku.

- 2) *Dla'f al-ta'lif*, yaitu kalimat yang bertentangan dengan aturan nahwu yang banyak berlaku, atau kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa atau ketentuan ilmu bahasa. Seperti, penyebutan kata ganti (dalamîr) sebelum (baik dari segi lafazh atau tingkatannya) menyebut lafazh yang digantinya (zhahir). Dengan demikian maka kalimat-kalimatnya menjadi lemah dan tidak memenuhi syarat sebagai kalimat yang fasih.<sup>12</sup>

- a. *Dhu'fi al-Ta'lif*

جَزَى بَنُوهُ أَبَا الْعَيْلَانَ عَنْ كَبِيرٍ وَحُسْنٍ فَعَلٍ كَمَا يُجَزَى سَيِّمَارٍ

Artinya: Dia menghadahi putra-putranya, aba al-Ghilani di usia tuanya dan perbuatan baiknya seperti dihadahi Sinmar

- b. *Ghairu dhufi al-ta'lif* (susunan kalimatnya tidak lemah)

جَزَى أَبَا الْعَيْلَانَ بَنُوهُ عَنْ كَبِيرٍ بِحُسْنٍ فَعَلٍ كَمَا يُجَزَى سَيِّمَارٍ

Artinya: Aba al-Ghilani menghadahi putra-putranya dengan kebaikan di masa tuanya, seperti yang iahadahi Sinmar

- 2) *Ta'qid salim* yaitu kalimat yang tidak jelas pengertiannya, atau kecerdasan seseorang dalam membuat kalimat-kalimat yang baik, indah, benar dan terbebas dari penyelisihan dari ketentuan kaidah Bahasa Arab. *Ta'qid* ada dua, yaitu:

- a. *Ta'qid lafzhi* (kesulitan dari segi lafazh), yaitu kalimat yang lahirnya tidak dapat memberikan pengertian yang dikandungnya, karena lafazh-lafazhnya tidak tersusun

<sup>12</sup> Pahlavi, Muhammad Reza, Abdul Aziz Hasibuan, and Yessy Sunday. 2026. "Competing Qur'anic Authorities in the Public Sphere: Textual Meaning, Social Contestation, and Interpretive Politics in Contemporary Indonesia". *Dialogues in Qur'anic and Hadith Studies* 1 (1):102-24. <https://journal.bahsisfikir.or.id/index.php/DQHS/article/view/14>.

sesuai dengan susunan maknanya. Seperti mendahulukan sesuatu yang mestinya diakhirkan atau sebaliknya, atau memisahkan kalimat yang mestinya tidak dipisahkan.

جَفَحَتْ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِمَا بِهِمْ شِيْمٌ عَلَى الْحَسَبِ الْأَعْرُ دَلَائِلُ

Artinya: Mereka mestinya tidak bangga dengan karakter yang menunjukkan martabat mulia akan tetapi mereka bangga dengan karakter mulia itu

- b. Shahih taqidu al lafdzhiy susunan lafadz kalimatnya teratur

جَفَحَتْ بِهِمْ شِيْمٌ دَلَائِلُ عَلَى الْحَسَبِ الْأَعْرُ وَهُمْ لَا يَجْفَحُونَ بِمَا

Artinya: Mereka mestinya bangga dengan karakter yang menunjukkan martabat mulia akan tetapi mereka tidak sombong dengan karakter mulia itu

- c. Taqidu al-ma'nawiy susunan makna kalimatnya tidak tepat

نَشَرَ الْمَلِكُ السِّنَّةُ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya: Raja mengutus lisan-lisannya untuk mengintai di kota

- d. Shahih al-ma'nawry susunan makna kalimatnya tepat

نَشَرَ الْمَلِكُ عُيُونَهُ فِي الْمَدِينَةِ

Artinya: Raja mengutus mata-matanya untuk mengintai di kota<sup>13</sup>

### Fashahah al-mutakallim

(pembicara yang fashih), yaitu orang yang mempunyai kecakapan (malakab) dalam menyampaikan maksud hati dengan kata-kata yang fasbih (baik) sesuai dengan tujuannya, seperti untuk memuji atau mencacat dan sebagainya.<sup>14</sup>

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fashahah merupakan aspek penting dalam kajian balaghah yang berperan dalam menjaga kejelasan, ketepatan, dan keindahan bahasa Arab. Fashahah tidak hanya berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat, tetapi juga mencakup keserasian susunan kalimat serta keterhindaran dari cacat kebahasaan seperti tanafuru al-kalimat, dhu'f at-ta'lif, dan ta'qid al-jumal. Dalam perspektif linguistik, suatu ungkapan dikatakan fashih apabila mampu menyampaikan makna secara jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang berlaku. Oleh karena itu, pemahaman

<sup>13</sup> Shalihah, *Fashahatul Kalam*: Bukti Kesempurnaan Ayat Al-Qur'an Terlepas Dari *Tanaffurul Kalimat*, Jis: Journal Islamic Studies vol 3, No 2 Juli 2023 hlm 62-69

<sup>14</sup> Khamim H. Ahmad Subakir *Ilmu Balaghah*, Jawa Timur: IAIN Kediri Press 2018 hlm 6

terhadap konsep fashahah menjadi sangat penting dalam meningkatkan kualitas penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan demikian, fashahah tidak hanya berfungsi sebagai kaidah teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menciptakan komunikasi yang efektif, komunikatif, dan bernilai estetis, sehingga mampu menjawab kebutuhan penggunaan bahasa Arab di berbagai konteks, baik akademik maupun sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baz, A.-S. (tth). *Al-madakhil ila- balaghah Al-Arabiyah*. kairo: Maktabah Al-Zahra.
- Amin, A. A.-J. (2011). *Al- Balaghatul Wahdhiyah*. Bandung: Sinar Baru.
- Ardiansyah, Al Fiqri, and Marhamah Annazah Tambunan. 2026. "From Normative Citation to Critical Analysis: Evaluating Methodological Problems in Contemporary Indonesian Qur'anic Scholarship". *Dialogues in Qur'anic and Hadith Studies* 1 (1):1-26. <https://journal.bahsisfikir.or.id/index.php/DQHS/article/view/12>.
- Ardiansyah, A. (2025). Kritik Terhadap Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Ulama Tradisional Dan Kontemporer. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits Upepomezu: Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an Amuntai*, 4(1), 1.
- Dr. H. Gasim Yamani, M. A. (2023). *Balaghah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Anwarul Qur'an.
- Hasan, A. A.-H. (2010). *Ilmu Al-Ma'ani: Dirasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyyah*. Mesir: maktabah Al-Adab.
- Hasyimiy, A. b. (1978). *JAwahir Al- Balghah Fi' Ma'any wal bayan wal Al-ba'di'*. Beirut: Dar Al-fikr.
- Idris, M. (2007). *Ilmu Balaghah Antara Al-Bayan dan Al-Ba'di*. Yogyakarta: Teras.
- Khamim, H. A. (2018). *Ilmu Balaghah*. Jawa Timur: IAIN Kediri Press.
- Rifai, J. (2019). Pendekatan Ilmu Balaghah dalam Shafwah Al-Tafsir Karya 'Ali Al- Shabuny. *Jurnal Ulunnuha*, 245.
- Lubis, Riski Suriani, Jesimawati Jesimawati, and Ummatul hasanah. 2026. "Reframing Qur'anic Hermeneutics Beyond the Text–Context Binary: A Dialogical Model for Contemporary Interpretation". *Dialogues in Qur'anic and Hadith Studies* 1 (1):27-49. <https://journal.bahsisfikir.or.id/index.php/DQHS/article/view/13>.
- Pahlavi, Muhammad Reza, Abdul Aziz Hasibuan, and Yessy Sundry. 2026. "Competing Qur'anic Authorities in the Public Sphere: Textual Meaning, Social Contestation, and

Interpretive Politics in Contemporary Indonesia”. *Dialogues in Qur’anic and Hadith Studies* 1 (1):102-24. <https://journal.bahsisfikir.or.id/index.php/DQHS/article/view/14>.  
Shalihah. (2023). Bukti Kesempurnaan Ayat Al-Qur'an Terlepas Dari Tanaffurul Kalimat. *Journal Islamic Studies*, 62-69.